

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Berdirinya MAN 1 Banjarmasin**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin merupakan salah satu madrasah yang menjadi pelopor pendidikan madrasah di Kota Banjarmasin. Madrasah ini berlokasi di Jalan Kampung Melayu Darat RT. 11 No. 31, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Dari segi sejarah, MAN 1 Banjarmasin bermula dari Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) yang kemudian mengalami perubahan status menjadi sekolah negeri, yakni Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin pada tahun 1978.

Berdasarkan berita acara tanggal 19 Juni 1978, SP IAIN resmi dialihkan statusnya menjadi sekolah negeri, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin dengan NSM 331637202072. Perubahan status tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1978 yang ditandatangani oleh H. Mastur Jahri, M.A. selaku Rektor IAIN, Drs. H. A. Muchtar Sofyan sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, serta disaksikan oleh H. A. Chalik Dahlan selaku Kepala Bidang Pendidikan Agama. Dengan demikian, MAN 1 Banjarmasin merupakan MAN tertua di Kota Banjarmasin.

Sejak berdiri, madrasah ini telah melewati berbagai fase perkembangan. Pada awal tahun 1990-an, MAN 1 Banjarmasin sempat mengalami proses rehabilitasi bangunan yang mengharuskan peserta didik kelas I yang berjumlah empat kelas untuk bergantian masuk sekolah pagi dan siang. Rehabilitasi serupa juga dilakukan beberapa kali setelahnya seiring dengan perkembangan madrasah.

Sejak saat itu, MAN 1 Banjarmasin mengalami kemajuan yang cukup signifikan, terutama di bidang sarana prasarana dan tata kelola administrasi. Pola lama dalam pengelolaan sekolah mengalami pembaruan yang substantial, sehingga menjadikan madrasah ini setara dengan sekolah umum dalam hal kualitas layanan pendidikan. Saat ini MAN 1 Banjarmasin berstatus sebagai madrasah dengan Akreditasi A (Unggul) berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1359/BAN-SM/SK/2022 tertanggal 30 September 2022.

Kepala MAN 1 Banjarmasin yang menjabat saat ini adalah Dra. Naimah, M.M, yang diangkat berdasarkan SK Nomor 227/Kw.17.1-3/Kp.07.06/08/2020 tertanggal 14 Agustus 2020.

#### **b. Profil MAN 1 Kota Banjarmasin.**

| <b>Identitas</b>       | <b>Keterangan</b> |
|------------------------|-------------------|
| Nama Madrasah          | MAN 1 Banjarmasin |
| No. Statistik Madrasah | 131163710001      |

| Identitas          | Keterangan                                                                                                                 |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Alamat             | Jl. Kampung Melayu Darat RT. 11 No. 31, Kel. Kampung Melayu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan |
| Telepon / Fax      | 0511-3250534                                                                                                               |
| Surel              | <a href="mailto:mansa1banjarmasin@gmail.com">mansa1banjarmasin@gmail.com</a>                                               |
| Website            | man1banjarmasin.sch.id                                                                                                     |
| Status             | Negeri                                                                                                                     |
| Tahun Berdiri      | 1978                                                                                                                       |
| Akreditasi         | A (Unggul) — SK No. 1359/BAN-SM/SK/2022, 30 September 2022                                                                 |
| Kepala Madrasah    | Dra. Naimah, M.M. (NIP. 196409221993032002)                                                                                |
| SK Kepala Madrasah | No. 227/Kw.17.1-3/Kp.07.06/08/2020, 14 Agustus 2020                                                                        |

### c. Visi Misi MAN 1 Kota Banjarmasin

#### 1) Visi

Berakhlak, Berkualitas, Berdaya Saing Tinggi, Terdepan Dalam Imtaq dan Iptek.

## 2) Misi

- a) Sebagai inspirasi pengembangan pendidikan dan pengajaran imtaq dan iptek bagi lembaga pendidikan lainnya
- b) Menyiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, kreatif, dan inovatif, serta mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat
- c) Membentuk sumberdaya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
- d) Menciptakan lingkungan madrasah yang ramah anak, disiplin, aman, nyaman, tertib, sehat, dan bertanggung jawab
- e) Meningkatkan kerja sama dengan pihak lain untuk pengembangan Madrasah

### d. Riwayat Kepemimpinan Kepala MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin ini telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah sebagaimana tabel berikut.

| No | Nama                 | Masa Kerja  |
|----|----------------------|-------------|
| 1  | TAUFIQURRAHMAN, BA   | 1978 - 1986 |
| 2  | DRS. H. BADERI       | 1986 - 1992 |
| 3  | DRS. H. MULKANI      | 1992 - 1999 |
| 4  | DRS. H. ABD. FATTAH  | 1999 - 2004 |
| 5  | DRS. H. BAHRUDINNOOR | 2004 - 2010 |
| 6  | DRS. H. ABDURRAHMAN  | 2010 - 2015 |

|   |                          |                |
|---|--------------------------|----------------|
| 7 | DRA. Hj. NAINI PRISTIANA | 2015 - 2020    |
| 8 | DRA. NAIMAH, M.M         | 2020- SEKARANG |

**e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pada tahun pelajaran 2025/2026, MAN 1 Kota Banjarmasin memiliki total 84 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari berbagai status kepegawaian. Rincian jumlah pendidik dan tenaga kependidikan disajikan pada tabel berikut.

| No. | Kategori                                          | Pendidik  | Tenaga Kependidikan | Jumlah    |
|-----|---------------------------------------------------|-----------|---------------------|-----------|
| 1   | Pegawai Negeri Sipil (PNS)                        | 38        | 5                   | 43        |
| 2   | Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) | 18        | -                   | 18        |
| 3   | Honorer                                           | 7         | 16                  | 23        |
|     | <b>Jumlah Total</b>                               | <b>63</b> | <b>21</b>           | <b>84</b> |

**f. Data Jumlah Siswa**

Pada tahun pelajaran 2025/2026, MAN 1 Kota Banjarmasin menampung total 739 siswa yang tersebar di tiga jenjang kelas, dengan rincian sebagaimana tabel berikut.

| No. | Tingkatan Kelas      | Laki-laki  | Perempuan  | Jumlah     |
|-----|----------------------|------------|------------|------------|
| 1   | Kelas X (8 rombel)   | 107        | 117        | 224        |
| 2   | Kelas XI (8 rombel)  | 112        | 147        | 259        |
| 3   | Kelas XII (8 rombel) | 115        | 141        | 256        |
|     | <b>Jumlah Total</b>  | <b>334</b> | <b>405</b> | <b>739</b> |

**g. Sarana dan Prasarana**

MAN 1 Kota Banjarmasin didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter religius siswa., sebagaimana tabel berikut.

| No. | Sarana dan Prasarana                                        | Jumlah   |
|-----|-------------------------------------------------------------|----------|
| 1   | Ruang Kepala Madrasah                                       | 1 Ruang  |
| 2   | Ruang Dewan Guru                                            | 1 Ruang  |
| 3   | Ruang Tata Usaha                                            | 1 Ruang  |
| 4   | Ruang Wakil Kepala Madrasah                                 | 1 Ruang  |
| 5   | Ruang Kelas                                                 | 24 Ruang |
| 6   | Mushalla                                                    | 2 Buah   |
| 7   | Perpustakaan                                                | 1 Ruang  |
| 8   | Laboratorium (Bahasa, Fisika, Kimia, Biologi, dan Komputer) | 5 Ruang  |
| 9   | Ruang BP/BK                                                 | 1 Ruang  |

|    |                              |         |
|----|------------------------------|---------|
| 10 | Koperasi Guru/Siswa          | 1 Ruang |
| 11 | Pos Satpam                   | 2 Buah  |
| 12 | Ruang OSIS                   | 1 Ruang |
| 13 | Ruang PMR/UKS                | 1 Ruang |
| 14 | Ruang Pramuka                | 1 Ruang |
| 15 | Kantin Madrasah              | 5 Buah  |
| 16 | Tempat Parkir Guru dan Siswa | 1 Area  |
| 17 | Gudang                       | 1 Ruang |
| 18 | Toilet Guru dan Siswa        | 4 Buah  |

Sumber Didapat dari Tata Usaha MAN 1 Banjarmasin

## 2. Penyajian Data

Berdasarkan rangkaian proses pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi, maka didapatkan data-data terkait “Sinergitas Orang Tua dan Sekolah dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat Siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin”. Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh:

### a. Bentuk sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.

Sinergitas antara orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin tidak berlangsung melalui satu mekanisme tunggal yang seragam, melainkan terwujud dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak sekolah maupun orang tua siswa, ditemukan empat bentuk utama

sinergitas yang selama ini berlangsung. Keempat bentuk sinergitas tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

### **1) Komunikasi Melalui Grup WhatsApp**

Bentuk sinergitas yang paling sering dan paling konsisten berlangsung antara pihak sekolah dan orang tua adalah komunikasi melalui grup WhatsApp. Melalui media ini, pihak sekolah secara berkala menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran, perkembangan sikap dan perilaku siswa di sekolah, termasuk di dalamnya informasi yang berkaitan dengan kedisiplinan ibadah sholat.

Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, S.Pd, menjelaskan grup WhatsApp ini menjadi bagian dari pola komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua secara lebih luas. Selain sekadar berbagi informasi, komunikasi ini juga difungsikan sebagai sarana untuk mendorong orang tua agar turut serta dalam mengawasi dan membimbing anak di rumah, khususnya dalam hal ibadah sholat.

*"Komunikasi antara guru dengan orang tua dilakukan melalui beberapa cara, seperti grup WhatsApp wali kelas, rapat orang tua, serta komunikasi langsung apabila terdapat permasalahan terkait kedisiplinan ibadah siswa. Guru juga sering menyampaikan perkembangan sikap dan kebiasaan ibadah siswa agar orang tua dapat ikut mengawasi dan membimbing anak di rumah."<sup>50</sup>*

Pola komunikasi ini juga dikonfirmasi oleh Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara, yang menyebutkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp merupakan pilihan utama karena sifatnya yang mudah diakses dan fleksibel.

*"Untuk pola komunikasi biasanya dilakukan melalui beberapa cara, seperti grup WhatsApp wali kelas, rapat orang tua yang bersifat kondisional, serta komunikasi langsung apabila terdapat permasalahan terkait kedisiplinan ibadah siswa. Guru atau orang tua juga biasanya tidak segan-segan untuk langsung*

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

*bertanya tentang bagaimana perkembangan ibadah sholat anak, baik di rumah maupun di sekolah."*<sup>51</sup>

Dari sisi orang tua, keberadaan grup WhatsApp ini diakui dan dirasakan manfaatnya, terutama sebagai media untuk mendapatkan informasi umum mengenai kondisi anak di sekolah. Informan N.U, salah satu orang tua siswa, menyebutkan bahwa grup WhatsApp menjadi satu-satunya wadah komunikasi rutin yang ia miliki dengan pihak sekolah sepanjang satu semester berlangsung.

*"Untuk komunikasi yang terjalin ada itu melalui grup WhatsApp orang tua dengan wali kelas. Biasanya itu pada saat pembagian rapor, diberitahukan juga bagaimana anak saya selama satu semester. Dan untuk bagaimana kondisi di sekolah, sering juga saya tahu dari cerita anak saya sendiri."*<sup>52</sup>

## **2) Pemanggilan Orang Tua dan Pertemuan Langsung secara Kondisional**

Bentuk sinergitas kedua yang ditemukan di lapangan adalah pertemuan tatap muka antara pihak sekolah dan orang tua, baik dalam bentuk pemanggilan orang tua ketika terjadi permasalahan, maupun dalam bentuk rapat wali murid yang dilaksanakan secara kondisional. Berbeda dengan komunikasi melalui grup WhatsApp yang bersifat rutin, bentuk sinergitas ini hanya terjadi pada momen-momen tertentu dan tidak memiliki jadwal yang baku.

Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara, menjelaskan bahwa pemanggilan orang tua secara langsung dilakukan ketika pihak sekolah menemukan

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

kasus kedisiplinan ibadah yang memerlukan penanganan lebih serius dan tidak cukup hanya diselesaikan di tingkat sekolah saja. Dalam kondisi tersebut, orang tua dihadirkan ke sekolah agar dapat diberikan informasi secara langsung dan bersama-sama dirumuskan langkah tindak lanjutnya.

*"Kalau program khusus yang secara formal melibatkan orang tua itu tidak ada. Biasanya yang terjadi adalah dalam bentuk tanda tangan orang tua, atau pemanggilan langsung oleh pihak sekolah. Orang tua yang dipanggil biasanya karena ada kejadian yang melibatkan anak dalam urusan ibadah sholat. Contohnya, pernah ada anak yang kurang disiplin dalam sholatnya, jadi orang tuanya dipanggil untuk diberitahu dan ditindaklanjuti bersama-sama bahwa anak tersebut masih kurang disiplin dalam sholat."*<sup>53</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 20 Mei 2026 mengonfirmasi bahwa memang ada pertemuan antara orang tua dan pihak sekolah yang membahas program ibadah, namun pertemuan tersebut tidak memiliki jadwal yang terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, pertemuan tatap muka antara sekolah dan orang tua di luar momen pembagian rapor hanya terjadi apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran terkait kedisiplinan ibadah. Orang tua yang anaknya tidak pernah bermasalah tidak pernah mendapatkan forum tatap muka langsung dengan pihak sekolah untuk membicarakan perkembangan ibadah anak. Hal ini berarti sebagian besar orang tua hanya memperoleh informasi mengenai kondisi ibadah anak di sekolah pada saat pembagian rapor, yakni dua kali dalam satu tahun ajaran.

### **3) Penggunaan Buku Mutaba'ah Ibadah pada Bulan Ramadhan**

Bentuk sinergitas ketiga yang ditemukan adalah penggunaan buku mutaba'ah ibadah, yaitu sebuah instrumen pencatatan dan pemantauan pelaksanaan

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

ibadah harian siswa yang disertai dengan tanda tangan orang tua sebagai bukti pengawasan dari rumah.

Berdasarkan keterangan Pembina Keagamaan, penggunaan buku mutaba'ah ini memiliki keterbatasan yang cukup mencolok, yakni penerapannya hanya terbatas pada bulan Ramadhan dan tidak menjadi praktik yang berlangsung sepanjang tahun ajaran.

*"Untuk wadah formal, adanya pertemuan dan grup WhatsApp saja. Untuk buku penghubung atau buku mutaba'ah, biasanya itu hanya dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan, berisi laporan ibadah yang dilakukan siswa selama bulan Ramadhan, disertai tanda tangan orang tua."*<sup>54</sup>

#### **4) Penyampaian Perkembangan Ibadah Siswa pada Saat Pembagian Rapor**

Bentuk sinergitas keempat yang teridentifikasi adalah penyampaian informasi mengenai perkembangan siswa, termasuk aspek kedisiplinan ibadah, pada momen pembagian rapor. Momen ini merupakan salah satu titik pertemuan formal yang paling rutin antara pihak sekolah dan orang tua.

Dua dari tiga informan orang tua secara spesifik menyebutkan pembagian rapor sebagai waktu utama mereka mendapatkan informasi dari sekolah mengenai kondisi anak mereka di sekolah. Informan A.Z mengungkapkan:

*"Biasanya waktu pembagian rapor saja ada laporan-laporan mengenai bagaimana sholat anak saya di sekolah."*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan N.U yang menyebutkan bahwa pembagian rapor menjadi kesempatan bagi wali kelas untuk menyampaikan perkembangan anak secara lebih personal dan langsung kepada orang tua.

*"Biasanya pada saat pembagian rapor itu diberitahukan bagaimana kondisi anak saya selama satu semester, termasuk mengenai kebiasaan dan kedisiplinannya di sekolah."*<sup>56</sup>

#### **b. Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat Siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin**

Selain mendeskripsikan bentuk-bentuk sinergitas yang terjalin, penelitian ini juga mengkaji peran yang dijalankan oleh masing-masing pihak secara lebih spesifik. Berikut disajikan uraian peran orang tua dan sekolah secara terpisah namun saling berkaitan.

##### **1) Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat Siswa**

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kedisiplinan ibadah sholat anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan orang tua, ditemukan enam peran utama yang secara nyata mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **a) Keteladanan**

Keteladanan merupakan metode pendisiplinan yang paling dominan dan paling konsisten disebutkan oleh ketiga informan orang tua. Ketiganya sepakat

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

bahwa tidak mungkin mendisiplinkan anak untuk sholat tepat waktu tanpa terlebih dahulu menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang nyata.

Informan A.Z mengungkapkan bahwa dirinya secara sadar menempatkan diri sebagai panutan sholat bagi anaknya sejak sang anak masih kecil. Ia tidak hanya memerintahkan anak untuk sholat tepat waktu, tetapi justru memulainya dari dirinya sendiri sebagai landasan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak secara langsung.

*"Saya membiasakan anak dengan menjadikan diri saya sendiri sebagai contoh sejak dia kecil. Kalau ingin anak sholat tepat waktu, saya dulu yang harus bisa sholat tepat waktu, baru kemudian saya bimbing anak untuk sholat di awal waktu."<sup>57</sup>*

Pendekatan yang sama juga disampaikan oleh Informan M yang menekankan bahwa teladan dari orang tua merupakan syarat mutlak agar anak bisa mengikuti kebiasaan yang baik. Menurutnya, perubahan perilaku anak dimulai dari perilaku orang tua itu sendiri.

*"Untuk membiasakan anak, pastinya harus dari orang tuanya dulu yang menjadi contoh. Misalnya kalau sudah masuk waktu sholat, maka saya sendiri yang langsung bersiap untuk melaksanakan sholat, baru kemudian anak mengikuti."<sup>58</sup>*

Informan N.U pun mengatakan yang sama dan menambahkan bahwa keteladanan dalam keluarganya sudah menghasilkan hasil yang dapat dilihat secara nyata.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

*"Yang jelas dari kebiasaan kami sebagai orang tua di rumah, kalau sudah masuk waktu sholat, maka kami segera bersiap untuk melaksanakan sholat. Anak kami melihat itu sejak kecil, dan sekarang bahkan dia sudah sering menjadi imam sholat berjamaah di rumah."<sup>59</sup>*

### **b) Pembiasaan**

Peran kedua yang menonjol dari para orang tua adalah upaya membangun kebiasaan sholat anak sejak usia yang sangat dini. Disiplin ibadah yang kuat di usia remaja tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang panjang dan konsisten yang sudah dimulai sejak masa kanak-kanak.

Informan N.U menceritakan bahwa pembiasaan sholat bagi anaknya telah dimulai sejak jenjang taman kanak-kanak, ketika anak masih dalam usia belajar dan bermain.

*"Pembiasaan sholat anak kami dimulai sejak taman kanak-kanak. Sejak usia dini, anak sudah diajarkan dan dibiasakan untuk melaksanakan sholat lima waktu. Pelan-pelan, seiring bertambahnya usia, kebiasaan itu semakin menguat dan sekarang sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri."<sup>60</sup>*

Informan A.Z menambahkan pandangan lain dari proses pembiasaan ini, yaitu upaya untuk membangun pemahaman anak tentang makna sholat, bukan hanya melatih aspek ritualnya semata.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

*"Saya juga memberikan penjelasan kepada anak saya tentang sholat, misalnya bahwa sholat itu bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan berbagai manfaat lainnya. Saya ingin anak mengerti mengapa sholat itu penting, bukan hanya sekedar menjalankan perintah."*<sup>61</sup>

### **c) Pendampingan**

Peran ketiga yang dijalankan orang tua adalah pendampingan secara langsung dalam proses pelaksanaan ibadah sholat anak di rumah. Berbeda dengan pengawasan yang lebih bersifat memantau apakah sholat sudah dikerjakan atau belum, pendampingan mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak secara langsung.

Informan A.Z. menggambarkan bentuk pendampingan ini secara konkret dalam kesehariannya bersama anak.

*"Biasanya saya tanyakan langsung kepada anak saya, apakah sudah sholat lima waktu. Selain itu saya juga tanyakan apakah masih ada bacaan yang belum paham saat sholat, agar saya bisa membantu membetulkannya."*<sup>62</sup>

Dari keterangan Informan A.Z. tersebut, terlihat bahwa pendampingannya berjalan dalam dua arah: pertama, ia menanyakan apakah sholat sudah dikerjakan (kontrol pelaksanaan), dan kedua, ia menanyakan apakah masih ada bacaan yang belum dipahami (kontrol kualitas). Pola pendampingan ini tidak hanya memastikan sholat terlaksana, tetapi juga secara aktif menjaga dan memperbaiki kualitas sholat anak dari sisi bacaan dan pemahaman.

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

*“Sangat sering, bahkan ketika Roby sudah dewasa, sering Roby yang menjadi imam sholat saat berjamaah di rumah. Apalagi dari anak saya sendiri itu sangat banyak sekali kegiatan, baik di sekolah maupun di luar, jadi memang lebih banyak sholat berjamaah di rumah bersama, dibandingkan ke mushalla.”*<sup>63</sup>

Sementara itu, Informan N.U. menggambarkan bentuk pendampingan yang berbeda. Pendampingan yang ia jalankan lebih bersifat kebersamaan, yakni melalui praktik sholat berjamaah bersama di rumah yang sudah menjadi rutinitas keluarga sejak lama. Ia menyebutkan bahwa anaknya bahkan sudah sering menjadi imam sholat berjamaah di rumah sebuah pencapaian yang hanya bisa terwujud apabila orang tua secara konsisten hadir mendampingi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam pelaksanaan ibadah bersama keluarga.

*“Pastinya saya tegur terlebih dahulu sambil dinasehati dan memintanya untuk mengqadha sholatnya yang tertinggal tadi.”*<sup>64</sup>

Adapun Informan M menjalankan pendampingan melalui pendekatan yang lebih bersifat pemantauan aktif pada saat waktu sholat masuk. Ia langsung menanyakan kepada anak apakah sholat sudah dikerjakan tanpa menunggu anak melapor terlebih dahulu. Ketika ditemukan sholat yang terlewat, ia tidak hanya menegur secara lisan, melainkan juga meminta anak untuk mengqadha sholat yang tertinggal tersebut sebelum beraktivitas lain. Pendekatan ini mencerminkan pendampingan berbasis akuntabilitas: orang tua hadir memastikan setiap kewajiban

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

sholat dipertanggungjawabkan oleh anak, meskipun tidak selalu bisa mendampingi secara fisik pada saat waktu sholat berlangsung.

#### **d) Pengawasan**

Pengawasan menjadi peran keempat yang secara aktif dijalankan oleh para orang tua dalam mendisiplinkan ibadah sholat anak di rumah. Metode yang paling umum digunakan oleh ketiga informan adalah tanya jawab langsung.

Informan A.Z melakukan tanya jawab harian yang tidak hanya memastikan bahwa sholat sudah dilakukan, tetapi juga menyentuh aspek kualitas pelaksanaannya, termasuk menanyakan apakah masih ada bacaan dalam sholat yang belum dipahami oleh anak.

*"Biasanya saya tanyakan langsung kepada anak saya, apakah sudah sholat lima waktu. Selain itu saya juga tanyakan apakah masih ada bacaan yang belum paham saat sholat, agar saya bisa membantu membetulkannya."*<sup>65</sup>

Informan N.U menerapkan pengawasan yang lebih intensif dengan cara memantau secara langsung ke kamar anak pada saat waktu sholat masuk. Mengombinasikan antara tanya jawab dan pemantauan fisik sebagai bentuk pengawasan yang lebih menyeluruh.

*"Saya tanyakan tiap waktu sholat, apakah sudah dikerjakan ketika adzan sudah masuk. Atau saya datang langsung ke kamarnya untuk menanyakan apakah ia sudah sholat atau belum. Dengan begitu saya bisa memastikan anak tidak hanya menjawab sudah sholat padahal belum."*<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

Adapun Informan M menerapkan pengawasan melalui pengecekan pada saat waktu sholat masuk, dengan langsung menanyakan kepada anak tanpa menunggu anak melapor terlebih dahulu.

*"Saya langsung menanyakan kepada anak apakah sudah sholat atau belum, pada saat waktunya sudah masuk. Saya tidak menunggu anak melapor sendiri karena kalau ditunggu bisa-bisa terlewat."*<sup>67</sup>

#### **e) Penanganan**

Peran kelima yang dijalankan orang tua adalah penanganan ketika anak diketahui meninggalkan sholat atau tidak melaksanakannya tepat waktu. Dalam situasi ini, ketiga informan menunjukkan respons yang berbeda-beda namun semuanya berangkat dari kepedulian yang sama terhadap kedisiplinan ibadah anak.

Informan A.Z mengambil pendekatan bertahap, dimulai dari teguran lisan dan jika tidak efektif, akan diikuti dengan tindakan fisik yang bersifat mendidik.

*"Kalau anak tidak sholat atau terlambat sholat, saya tegur terlebih dahulu. Kalau teguran lisan tidak mempan, baru saya berikan hukuman fisik ringan sebagai pelajaran agar tidak mengulangnya lagi."*<sup>68</sup>

Informan N.U mengadopsi pendekatan yang lebih persuasif dan sabar. Ia lebih memilih untuk mengingatkan anak secara terus-menerus daripada langsung memberikan hukuman.

*"Kalau anak terlambat sholat, saya tegur dan ingatkan terus sampai ia melaksanakannya. Tapi sebenarnya saya cukup yakin anak saya, kalau sudah*

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

*masuk waktunya biasanya dia langsung melaksanakan sholat tanpa harus saya paksa berulang kali."*<sup>69</sup>

Sementara itu, Informan M menggunakan pendekatan yang tidak hanya menegur tetapi juga mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap ibadah yang telah terlewat.

*"Kalau anak meninggalkan sholat, saya tegur terlebih dahulu sambil menasihatnya, kemudian saya minta ia untuk mengqadha sholat yang tertinggal. Saya ingin anak belajar bahwa setiap kewajiban yang terlewat tetap harus dipertanggungjawabkan."*<sup>70</sup>

#### **f) Pelaksanaan Sholat Berjamaah**

Peran keenam yang diidentifikasi adalah keterlibatan orang tua dalam melaksanakan sholat berjamaah bersama anak di lingkungan rumah. Informan N.U menyampaikan bahwa sholat berjamaah bersama keluarga sudah menjadi rutinitas yang sangat sering dilakukan di rumahnya.

*"Kami sangat sering sholat berjamaah bersama di rumah. Bahkan sekarang Roby yang sudah dewasa sering menjadi imam sholat berjamaah di rumah. Kegiatan anak yang banyak membuat ia lebih banyak sholat berjamaah di rumah bersama kami daripada pergi ke mushalla, tapi kalau ada waktu luang ia akan pergi berjamaah ke mushalla."*<sup>71</sup>

Informan A.Z juga menyampaikan bahwa dirinya berusaha menyempatkan sholat berjamaah bersama anaknya meskipun tidak bisa setiap waktu sholat.

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

*“Sewaktu-waktu saya sempatkan untuk sholat berjamaah bersama anak di rumah. Walaupun tidak selalu bisa, tapi saya berusaha untuk melakukannya sesering mungkin agar anak terbiasa dengan suasana berjamaah.”<sup>72</sup>*

Adapun Informan M menyebutkan bahwa sholat berjamaah bersama anak dilakukan secara kadang-kadang, bergantung pada kesempatan dan situasi keluarga.

## **2) Peran Sekolah dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat Siswa**

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran yang strategis dalam membentuk kedisiplinan ibadah sholat siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Fiqih dan Pembina Keagamaan serta observasi lapangan. Diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran yang dijalankan pihak sekolah. Peran tersebut mencakup beberapa aspek berikut.

### **a) Program Pembiasaan Ibadah**

Peran utama sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan ibadah yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan harian maupun mingguan. Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara, menjabarkan secara rinci seluruh program pembiasaan ibadah yang ada di MAN 1 Kota Banjarmasin dalam wawancara yang dilakukan pada 12 Mei 2026.

*"Kami rutin setiap pagi mengadakan kegiatan mengaji, semua siswa mengaji di ruang kelas masing-masing dan dipandu dari ruang PTSP melalui pengeras suara, dengan jadwal giliran yang sudah ditetapkan. Kemudian ada*

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

*sholat Dhuha berjamaah yang juga terjadwal, baik untuk imam maupun kelasnya. Imamnya bisa dari siswa atau guru, bersifat kondisional. Ada juga Jumat Takwa yang menggabungkan sholat Dhuha dengan kultum yang dipimpin oleh guru. Untuk siswa ada kegiatan Muhadarah yang diselenggarakan sebulan sekali di lapangan sekolah.*"<sup>73</sup>

Program-program yang disebutkan oleh Pembina Keagamaan tersebut dapat diidentifikasi menjadi lima kegiatan utama. Selain program-program di atas, pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah juga menjadi program pembiasaan harian yang tidak kalah pentingnya. Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, S.Pd, menjelaskan bahwa sholat Zuhur berjamaah berjalan secara rutin dan menjadi bagian dari jadwal harian sekolah.

*"Pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah berjalan cukup baik dan rutin dilaksanakan, terutama sholat Zuhur berjamaah. Siswa diarahkan untuk segera menuju musholla setelah adzan berkumandang. Guru dan pihak sekolah ikut mendampingi serta mengawasi jalannya sholat agar siswa terbiasa disiplin dalam melaksanakan ibadah berjamaah.*"<sup>74</sup>

Hasil observasi pada hari Rabu, 20 Mei 2026 mengonfirmasi bahwa sholat Zuhur berjamaah memang dilaksanakan secara nyata dan diikuti oleh siswa maupun sebagian guru. MAN 1 Kota Banjarmasin didukung oleh dua buah mushalla yang kapasitasnya cukup memadai untuk menampung seluruh peserta sholat berjamaah. Sebagian siswa bahkan terlihat datang lebih awal untuk mengumandangkan adzan dan melaksanakan sholat sunnah rawatib sebelum sholat Zuhur dimulai.

## **b) Pengawasan**

Peran kedua sekolah adalah membangun dan menjalankan sistem pengawasan yang berlapis terhadap pelaksanaan ibadah sholat siswa. Guru Fiqih menjelaskan bahwa pengawasan yang ia lakukan bersifat langsung dan personal.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

*"Guru melakukan pengawasan secara langsung saat kegiatan sholat berjamaah berlangsung. Guru memastikan siswa mengikuti sholat dengan tertib dan tidak meninggalkan kegiatan tanpa alasan yang jelas. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru piket dalam melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa."<sup>75</sup>*

Pembina Keagamaan menambahkan bahwa dirinya secara pribadi turut terjun langsung ke kelas-kelas untuk memastikan siswa segera bergerak menuju mushalla saat waktu sholat tiba.

*"Untuk pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru-guru atau wali kelas saja, tapi saya sendiri sebagai pembina keagamaan juga turun langsung mendatangi kelas-kelas untuk memastikan siswa bergerak ke mushalla tepat waktu."<sup>76</sup>*

Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan gambaran nyata bagaimana sistem pengawasan ini bekerja di lapangan. Pada waktu sholat Zuhur, terdengar panggilan berulang kali melalui pengeras suara dan teguran langsung kepada siswa yang masih berada di kelas atau bermain di lapangan. Beberapa siswa memang perlu dipanggil lebih dari sekali sebelum akhirnya bergerak menuju mushalla. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem pengawasan sudah cukup berlapis, kesadaran diri siswa untuk bergerak tanpa menunggu diingatkan masih belum merata di seluruh kalangan.

Namun di sisi lain, observasi juga menunjukkan bahwa ketika siswa sudah berada di mushalla dan sholat berjamaah berlangsung, ketertiban yang tercipta cukup baik. Siswa secara umum mengikuti sholat dengan tertib, dan kehadiran guru

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

yang ikut bersholat bersama turut menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pelaksanaan ibadah yang khusus.

### c) Sistem Sanksi

Peran ketiga sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat adalah penerapan sistem sanksi yang bersifat edukatif ketika ditemukan siswa yang tidak disiplin dalam pelaksanaan sholat. Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara, menjabarkan secara rinci berbagai bentuk sanksi dan penghargaan yang diterapkan di MAN 1 Kota Banjarmasin berdasarkan pengalamannya langsung di lapangan.

*"Penghargaan biasanya diberikan secara verbal, seperti pujian atau siraman rohani langsung kepada siswa. Untuk sanksi, siswa yang terlambat berjamaah biasanya dihukum untuk membersihkan mushalla atau menyetorkan hafalan surah pendek. Pernah juga saya temukan siswa yang membuka HP saat waktu berdoa dalam sholat, saya panggil, ambil HPnya, dan dia diberi sanksi membaca sholawat seribu kali serta harus mendapatkan tanda tangan orang tua. Orang tua dilibatkan agar anak jera, karena kalau anak berbohong maka orang tua dianggap ikut berbohong juga. Pernah juga ada siswa yang saya temukan masih di kelas memainkan HP padahal sudah waktunya sholat Zuhur berjamaah, HPnya saya ambil dan baru dikembalikan setelah ada tanda tangan orang tua."*<sup>77</sup>

Dari keterangan tersebut, setidaknya dapat diidentifikasi empat bentuk sanksi yang diterapkan sekolah.

Keempat sanksi tersebut bekerja dalam sebuah sistem eskalasi: sanksi ringan seperti membersihkan mushalla dan setoran hafalan diberikan untuk pelanggaran pertama atau yang bersifat administratif (terlambat berjamaah), sedangkan sanksi yang lebih berat seperti membaca sholawat seribu kali disertai prosedur tanda tangan orang tua diberlakukan untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti menggunakan HP di waktu sholat. Prosedur tanda tangan orang tua menjadi

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

elemen paling strategis dalam sistem ini karena secara langsung melibatkan keluarga.

Siswa tidak bisa sekadar menerima hukuman di sekolah dan melupakan kejadian tersebut setibanya di rumah orang tua harus mengetahui dan memberikan persetujuan tertulis, yang secara implisit mendorong terjadinya pembicaraan antara anak dan orang tua mengenai insiden tersebut. Dengan demikian, sistem sanksi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penegakan disiplin internal sekolah, tetapi juga secara tidak langsung membuka kanal komunikasi antara sekolah dan keluarga yang biasanya tidak tersedia secara reguler.

#### **d) Keteladanan Guru**

Peran keempat sekolah adalah keteladanan guru dalam hal pelaksanaan ibadah sholat. Guru Fiqih menegaskan bahwa dirinya secara konsisten memberikan keteladanan dengan ikut melaksanakan sholat berjamaah bersama siswa, hadir tepat waktu di mushalla, dan menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dalam beribadah.

*"Guru memberikan keteladanan dengan ikut melaksanakan sholat berjamaah bersama siswa, datang tepat waktu ke musholla, serta menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah. Keteladanan ini penting karena siswa biasanya lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru daripada sekadar mendengar perintah."*<sup>78</sup>

Guru Fiqih juga menjelaskan bahwa kehadiran guru dalam sholat berjamaah memberikan dampak psikologis yang nyata pada perilaku siswa

*"Saya ikut turun langsung dalam sholat berjamaah. Pengaruhnya terhadap siswa pasti ada. Siswa akan merasa lebih diawasi dalam pelaksanaan sholat dan*

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

*akan semakin disiplin dalam menjalankannya. Siswa juga merasa lebih terbina dengan adanya kehadiran guru dalam sholat berjamaah."*<sup>79</sup>

Pembina Keagamaan juga menegaskan hal yang sama dan menambahkan bahwa keterlibatan guru tidak terbatas pada sekadar ikut sholat, melainkan juga mencakup peran aktif sebagai imam dan pembimbing langsung bagi siswa.

*"Guru sendiri ikut dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah sebagai bentuk teladan bagi siswa. Tidak hanya ikut sholat, namun juga menjadi imam serta memberikan bimbingan langsung kepada siswa-siswa di MAN 1 Banjarmasin."*<sup>80</sup>

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi pada 20 Mei 2026, tidak semua guru mengikuti sholat Zuhur berjamaah di mushalla. Sebagian guru tidak hadir dalam pelaksanaan sholat berjamaah karena hal-hal tertentu. Kondisi ini juga diakui secara terbuka oleh Pembina Keagamaan sebagai salah satu hambatan internal yang ada di sekolah.

*"Hambatan yang paling sering ditemui itu tidak hanya dari siswanya yang malas-malasan, tapi tidak sedikit juga guru yang tidak ikut sholat di mushalla atau tidak ikut menertibkan siswa dalam ibadah sholat."*<sup>81</sup>

Dalam konteks keteladanan dan pembinaan ini, Guru Fiqih secara khusus juga menjalankan peran melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Bapak Mustaqim Azhmi, S.Pd, menjelaskan bahwa peran guru Fiqih tidak hanya sebatas mengajarkan tata cara sholat secara teknis, tetapi juga membangun

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

pemahaman yang lebih fundamental mengenai mengapa sholat itu penting dan apa maknanya bagi seorang muslim.

*"Guru Fiqih memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang tata cara sholat, syarat, rukun, dan hikmah sholat kepada siswa. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat bukan hanya karena kewajiban sekolah, tetapi karena kesadaran sebagai seorang muslim yang membutuhkan ibadah itu."*<sup>82</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru Fiqih tidak hanya menyampaikan materi secara teori melalui ceramah atau penjelasan konseptual. Ia juga secara aktif mengintegrasikan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa dan sesekali mengadakan praktik langsung tata cara sholat di kelas.

*"Dalam pembelajaran Fiqih, saya tidak hanya menyampaikan materi teori, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Saya sering mengingatkan pentingnya menjaga sholat tepat waktu, memberikan motivasi tentang keutamaan sholat, dan sesekali melakukan praktik tata cara sholat agar siswa lebih memahami dan terbiasa melaksanakannya dengan benar."*<sup>83</sup>

Dalam menjalankan seluruh perannya tersebut, pihak sekolah tidak terlepas dari berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas program pendisiplinan ibadah. Guru Fiqih mengidentifikasi tiga hambatan utama yang paling sering ditemuinya dalam upaya mendisiplinkan ibadah sholat siswa.

*"Hambatan yang dihadapi antara lain masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran pribadi terhadap pentingnya sholat, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya pengawasan dari keluarga di rumah. Solusi yang dilakukan adalah memberikan pembinaan dan motivasi secara terus-menerus, meningkatkan kerja sama dengan orang tua, memberikan keteladanan yang baik, serta membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah."*<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

Pembina Keagamaan menambahkan hambatan lain yang bersumber dari internal sekolah sendiri, yaitu belum konsistennya seluruh guru dalam keteladanan dan terlibat aktif dalam pengawasan pelaksanaan ibadah siswa.

*"Hambatan banyak ditemukan tidak hanya dari siswa yang malas-malasan, tetapi juga ada guru yang tidak ikut sholat di mushalla atau tidak ikut menertibkan siswa. Kalau gurunya sendiri tidak memberikan contoh, tentu menjadi tantangan tersendiri dalam membangun disiplin ibadah siswa."<sup>85</sup>*

Hambatan dari sisi sinergitas dengan orang tua juga disebutkan sebagai faktor yang cukup signifikan.

*"Harapan saya, orang tua bisa lebih intens lagi dalam berkomunikasi mengenai perkembangan ibadah anak di rumah dan lebih terbuka mengenai kendala-kendala yang dihadapi. Karena tidak sedikit orang tua yang menyerahkan segalanya kepada sekolah. Padahal kalau kita sama-sama mendisiplinkan, murid-murid pasti akan jauh lebih disiplin dalam ibadah sholatnya."<sup>86</sup>*

Pernyataan tersebut menjadi penutup dari keseluruhan data hasil penelitian yang telah disajikan, selanjutnya akan dianalisis secara lebih mendalam pada bagian pembahasan berikut.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti akan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan. Berikut pembahasan dari setiap fokus penelitian yang telah dirumuskan.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

### **1. Bentuk sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.**

Berdasarkan hasil penelitian, sinergitas antara orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin telah terjalin melalui beberapa bentuk komunikasi dan kerja sama, meskipun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal. Bentuk sinergitas tersebut meliputi komunikasi melalui grup WhatsApp wali kelas, pertemuan langsung secara kondisional, pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah siswa, serta koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua ketika ditemukan permasalahan terkait kedisiplinan ibadah siswa.

#### **a. Komunikasi antara Orang Tua dan Sekolah melalui Grup WhatsApp**

Salah satu bentuk sinergitas yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua melalui grup WhatsApp wali kelas. Grup tersebut menjadi sarana utama dalam penyampaian informasi mengenai perkembangan siswa di sekolah, termasuk yang berkaitan dengan kedisiplinan ibadah sholat.

Temuan pertama menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung dominan melalui grup WhatsApp yang dikelola wali kelas. Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, S.Pd. menegaskan bahwa grup ini menjadi kanal utama menyampaikan perkembangan sikap dan kebiasaan ibadah siswa.

*"Komunikasi antara guru dengan orang tua dilakukan melalui beberapa cara, seperti grup WhatsApp wali kelas, rapat orang tua, serta komunikasi langsung apabila terdapat permasalahan terkait kedisiplinan ibadah siswa. Guru*

*juga sering menyampaikan perkembangan sikap dan kebiasaan ibadah siswa agar orang tua dapat ikut mengawasi dan membimbing anak di rumah."*<sup>87</sup>

Pembina Keagamaan Ibu Dra. Hj. Rita Zahara juga menyebut WhatsApp sebagai pilihan utama karena fleksibel dan mudah diakses.

*"Untuk pola komunikasi biasanya dilakukan melalui beberapa cara, seperti grup WhatsApp wali kelas, rapat orang tua yang bersifat kondisional, serta komunikasi langsung apabila terdapat permasalahan terkait kedisiplinan ibadah siswa. Guru atau orang tua juga biasanya tidak segan-segan untuk langsung bertanya bagaimana perkembangan ibadah sholat anak, baik di rumah ataupun di sekolah."*<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih dan pembina keagamaan, komunikasi melalui WhatsApp dilakukan sebagai bentuk koordinasi antara sekolah dan orang tua agar kedua belah pihak dapat sama-sama melakukan pengawasan terhadap siswa. Keberadaan kanal komunikasi ini sejalan dengan prinsip sinergitas yang efektif sinergitas memerlukan, antara lain, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara guru dan orang tua.<sup>89</sup>

Sinergitas antara orang tua dan sekolah dibangun melalui komunikasi terbuka dan berkelanjutan antara kedua pihak dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dapat menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis sehingga pembinaan karakter dan religiusitas siswa dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>89</sup> Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui KubungOrtu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," 18.

<sup>90</sup> Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," 1.

Komunikasi melalui grup WhatsApp menunjukkan adanya upaya pihak sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pendisiplinan ibadah sholat siswa. Sekolah tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pembinaan kepada siswa secara mandiri, melainkan berusaha membangun keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan.

Namun ketika data sekolah dihadapkan dengan data orang tua, ditemukan kontradiksi signifikan. Informan A.Z. menyatakan secara eksplisit tidak pernah menerima informasi apapun dari sekolah mengenai program pendisiplinan sholat.

*"Tidak ada. Biasanya waktu bagi rapot aja ada laporan-laporan mengenai bagaimana sholat anak saya di sekolah."*<sup>91</sup>

Informan N.U. mengungkapkan bahwa informasi harian kondisi anak di sekolah justru lebih banyak ia peroleh dari cerita anaknya sendiri, bukan dari pihak sekolah.

*"Belum ada, belum mendengar. Paling anak saya sendiri yang bercerita bagaimana pendisiplinan sholat di sekolahnya. Untuk komunikasi yang terjalin ada itu melalui grup WA orang tua dengan wali kelas. Paling biasanya itu waktu bagi rapot diberitahukan bagaimana anak saya ini selama satu semester."*<sup>92</sup>

Komunikasi yang berlangsung masih cenderung bersifat umum dan belum secara khusus membahas perkembangan ibadah sholat siswa secara rutin. Sebagian orang tua bahkan mengaku lebih sering mengetahui perkembangan ibadah anak

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

melalui informasi anak itu sendiri dibandingkan informasi langsung dari pihak sekolah.

Kesenjangan antara persepsi guru dan pengalaman nyata orang tua ini mengungkap persoalan yang lebih dalam: infrastruktur komunikasi memang sudah tersedia, tetapi konten yang mengalir melaluinya belum secara konsisten menyentuh aspek ibadah sholat secara spesifik. Sinergitas hanya akan berhasil apabila komunikasi bersifat substantif dan reguler, bukan sekadar informatif umum.<sup>93</sup>

Sinergitas antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan hanya akan menghasilkan dampak yang bermakna apabila komunikasi yang terjalin bersifat dialogis dan responsif, tidak sekadar satu arah dan informatif umum.<sup>94</sup>

Grup WhatsApp di MAN 1 Kota Banjarmasin nampak lebih berfungsi sebagai papan pengumuman daripada forum pembinaan bersama yang substantif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun komunikasi telah terjalin, namun intensitas dan fokus komunikasi terkait pembinaan ibadah sholat masih belum maksimal. Dengan demikian, meskipun infrastruktur komunikasi telah tersedia, substansi komunikasi mengenai ibadah sholat secara spesifik belum mengalir secara reguler dan terstruktur kepada orang tua.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung melalui grup WhatsApp lebih banyak digunakan

---

<sup>93</sup> Heri Kristianto, Muhammad Yusuf, dan Jaenulloh, "Peran Orang Tua dan Guru di dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik," 1.

<sup>94</sup> F. Octaviani, U. Muksin, dan E. Marliana, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak," 1.

untuk penyampaian informasi umum mengenai kegiatan sekolah. Sementara pembahasan mengenai perkembangan ibadah siswa biasanya hanya muncul ketika terdapat masalah tertentu yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua.

Komunikasi memang telah berlangsung secara aktif, namun belum difokuskan secara khusus pada program pendisiplinan ibadah sholat siswa. Kesamaan informasi tersebut memperjelas bahwa komunikasi menjadi bentuk sinergitas utama yang ada di MAN 1 Kota Banjarmasin, walaupun implementasinya masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

#### **b. Pertemuan Langsung dan Pemanggilan Orang Tua**

Bentuk sinergitas berikutnya adalah pertemuan langsung antara pihak sekolah dan orang tua siswa yang dilakukan secara kondisional. Pertemuan tersebut biasanya dilaksanakan ketika ditemukan permasalahan tertentu berkaitan dengan kedisiplinan siswa, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah sholat.

Pemanggilan orang tua ketika ada pelanggaran kedisiplinan ibadah dan prosedur tanda tangan orang tua sebagai respons atas sanksi yang dijatuhkan kepada siswa. Pembina Keagamaan menjelaskan pernah memanggil orang tua ketika menemukan kasus siswa yang masih di kelas memainkan HP saat waktu sholat Zuhur.

*"Kalau ini tidak ada secara khusus, biasanya dalam bentuk tanda tangan orang tua atau bentuk panggilan secara langsung oleh pihak sekolah untuk menghadap langsung. Orang tua yang dipanggil biasanya dikarenakan adanya sebuah kejadian yang melibatkan anak dalam urusan ibadah sholat. Sebagai contoh, waktu itu ada anak yang kurang disiplin dalam sholatnya, jadi orang tuanya dipanggil untuk diberitahukan dan ditindaklanjuti secara bersama-sama."*<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina keagamaan, pihak sekolah akan memanggil orang tua apabila ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Pemanggilan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua sekaligus membangun kerja sama dalam melakukan pembinaan terhadap siswa.

Temuan ini menunjukkan adanya bentuk tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua dalam mendisiplinkan ibadah siswa. Sekolah tidak hanya memberikan sanksi atau pembinaan secara internal, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Sinergitas antara orang tua dan guru dapat diwujudkan melalui evaluasi bersama terhadap perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, pemanggilan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk evaluasi bersama antara pihak sekolah dan keluarga terhadap perilaku ibadah siswa.<sup>96</sup>

Data observasi pada lembar pengamatan tanggal 20 Mei 2026 mengonfirmasi bahwa pertemuan orang tua dengan pihak sekolah memang dilakukan, namun tidak terjadwal. Data di atas menguatkan bahwa mekanisme pertemuan tatap muka bersifat reaktif hanya aktif ketika ada permasalahan bukan proaktif sebagai forum komunikasi berkala tentang perkembangan ibadah siswa.

Prinsip keempat sinergitas yang efektif adalah evaluasi bersama terhadap perkembangan siswa secara regular. Mekanisme pemanggilan kondisional ini memang mencerminkan adanya evaluasi bersama tetapi hanya dalam konteks

---

<sup>96</sup> Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui KubungOrtu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," 18.

penanganan masalah, bukan dalam konteks pemantauan perkembangan yang bersifat preventif dan proaktif. Akibatnya, sebagian besar orang tua yang anaknya tidak pernah mendapatkan sanksi atau bermasalah di sekolah tidak pernah mendapatkan forum tatap muka dengan pihak sekolah untuk membicarakan perkembangan ibadah anak.<sup>97</sup>

Dari sini terindikasi adanya ketidakmerataan akses informasi antara orang tua yang anaknya pernah bermasalah dengan orang tua yang anaknya relative aman. Sinergitas yang sejati mensyaratkan keterpaduan peran yang terencana, bukan sekadar pertemuan berbasis masalah.<sup>98</sup>

Pembinaan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, pertemuan yang hanya dilakukan ketika muncul masalah menunjukkan bahwa sinergitas yang ada masih belum berjalan secara optimal.

Peneliti menemukan bahwa memang terdapat komunikasi langsung antara sekolah dan orang tua, namun belum terdapat forum khusus yang secara rutin membahas perkembangan ibadah siswa secara menyeluruh. Data tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dan kondisi nyata di lapangan.

### **c. Pengawasan Bersama terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa**

Selain komunikasi dan pertemuan langsung, bentuk sinergitas lain yang ditemukan adalah adanya pengawasan bersama antara sekolah dan orang tua

---

<sup>97</sup> Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui KubungOrtu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," 18.

<sup>98</sup> R. K. N. Kusuma, W. Karomah, dan F. Nisa', "Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Disiplin dan Religiusitas Siswa di Bilingual Class Program MTs. Maslakul Huda," 27.

terhadap pelaksanaan ibadah sholat siswa. Dari keempat bentuk sinergitas yang ditemukan, buku mutaba'ah ibadah adalah instrumen yang paling terstruktur dan paling mendekati konsep sinergitas yang sesungguhnya. Buku ini secara eksplisit mendefinisikan peran sekolah sebagai penyedia alat pemantauan dan peran orang tua sebagai pihak yang memverifikasi pelaksanaan ibadah anak di rumah melalui tanda tangan harian, sehingga menciptakan akuntabilitas bersama yang formal.

Buku mutaba'ah merupakan instrumen monitoring ibadah yang telah terbukti efektif. Buku mutaba'ah yang diisi bersama oleh siswa, dikonfirmasi oleh orang tua melalui tanda tangan, dan dievaluasi oleh guru secara berkala terbukti mampu meningkatkan konsistensi pelaksanaan ibadah siswa secara teratur dan berkelanjutan.<sup>99</sup>

Penggunaan instrumen monitoring ibadah seperti buku mutaba'ah yang diisi bersama oleh siswa, dikonfirmasi oleh orang tua, dan dievaluasi oleh guru sebagai salah satu bentuk sinergitas yang paling relevan dalam konteks pendidikan Islam.<sup>100</sup>

Di lingkungan sekolah, pengawasan dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah, pengawasan guru terhadap kehadiran siswa dalam kegiatan ibadah, serta pembinaan keagamaan yang dilakukan secara langsung oleh guru fiqih dan pembina keagamaan. Sementara di lingkungan rumah, orang tua melakukan pengawasan melalui pengingatan waktu sholat, pembiasaan ibadah, dan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan sholat anak. Orang tua memiliki

---

<sup>99</sup> A. N. Huda dan A. Mutakkabir, "Media Kontrol Ibadah Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Attaqwa Kota Bekasi via Daring dengan Buku Mutaba'ah," 64.

<sup>100</sup> Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," 1.

tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebiasaan ibadah yang ditanamkan di sekolah tetap dilanjutkan di lingkungan rumah.<sup>101</sup>

Selain itu, teori mengenai peran sekolah dalam pembinaan ibadah sholat juga menegaskan pentingnya pengawasan dan pembiasaan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, sekolah telah berusaha membentuk budaya religius melalui pelaksanaan sholat berjamaah dan pengawasan terhadap siswa selama berada di lingkungan madrasah.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan yang dilakukan kedua pihak menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara sekolah dan keluarga. Sekolah berperan dalam membangun pembiasaan ibadah di lingkungan madrasah, sedangkan orang tua berperan melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah.

Namun, berdasarkan keterangan Pembina Keagamaan, buku mutaba'ah di MAN 1 hanya berlaku selama bulan Ramadhan. Artinya hanya satu dari dua belas bulan yang memiliki instrumen pemantauan ibadah bersama yang tertulis.

*"Untuk wadah formal, adanya pertemuan dan grup WhatsApp saja. Untuk buku penghubung atau buku mutaba'ah, biasanya itu hanya dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan, berisi laporan ibadah yang dilakukan siswa selama bulan Ramadhan, disertai tanda tangan orang tua."*<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> M. Mardania, M. Misbah, dan M. B. Arifin, "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik," 1.

<sup>102</sup> L. Lailaturrahmawati, J. Januar, dan Y. Yusbar, "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa," 89.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

Data observasi lapangan pada lembar pengamatan juga tidak menemukan adanya buku mutaba'ah yang aktif digunakan di luar bulan Ramadhan, sehingga triangulasi antara wawancara dan observasi saling mengonfirmasi.

Dari hal tersebut maka tercipta lah 'monitoring gap' yang sangat besar. Orang tua tidak memiliki sarana formal melaporkan kondisi ibadah anak kepada sekolah, dan sekolah tidak memiliki mekanisme memadai untuk mengetahui kelangsungan ibadah siswa di lingkungan keluarga di luar Ramadhan. Pemantauan ibadah yang efektif memerlukan kesinambungan, bukan hanya aktivasi pada momen tertentu.<sup>104</sup>

#### **d. Penyampaian Informasi saat Pembagian Rapor**

Bentuk sinergitas keempat adalah penyampaian informasi perkembangan siswa, termasuk aspek ibadah, pada momen pembagian rapor yang berlangsung dua kali setahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan orang tua (A.Z. dan N.U.) secara spesifik menyebutkan pembagian rapor sebagai waktu utama mereka mendapatkan informasi dari sekolah mengenai kondisi anak.

*"Biasanya waktu bagi raport aja ada laporan-laporan mengenai bagaimana sholat anak saya di sekolah."*<sup>105</sup>

*"Paling biasanya itu waktu bagi raport diberitahukan bagaimana anak saya ini selama satu semester begitu."*<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> M. Febrianti dan D. Deswalantri, "Pelaksanaan Kegiatan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa SD Negeri 07 Kubang Putih," 16.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

Momen pembagian rapor memang menjadi peluang komunikasi formal yang tidak dapat dikesampingkan. Ini menjadi salah satu dari sedikit forum tatap muka yang terstruktur antara sekolah dan orang tua. Namun komunikasi yang efektif, mensyaratkan bahwa komunikasi harus bersifat reguler, substantif, dan responsive, frekuensi dua kali per tahun pun jelas tidak mencukupi.<sup>107</sup>

Informasi yang disampaikan pun bersifat evaluatif akhir semester, bukan laporan perkembangan berkala yang memungkinkan orang tua mengambil tindakan korektif secara cepat. Pembentukan karakter kedisiplinan ibadah memerlukan umpan balik yang berkelanjutan dan responsif, bukan evaluasi di penghujung periode saja.<sup>108</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sinergitas antara orang tua dan sekolah di MAN 1 Kota Banjarmasin secara faktual sudah ada, namun secara substansial belum efektif. Sinergitas yang ada masih didominasi pola reaktif dan musiman, belum berkembang menjadi sinergitas proaktif yang terencana dan berkelanjutan.

Peneliti menganggap kondisi ini sebagai sinergitas yang belum optimal karena instrumen-instrumen komunikasi dan kerja sama secara formal sudah tersedia, tetapi belum dioptimalkan secara substantif untuk tujuan spesifik, yakni pendisiplinan ibadah sholat. Sinergitas yang sesungguhnya membutuhkan lebih dari sekadar ketersediaan sarana komunikasi; ia membutuhkan komitmen aktif, konsistensi pelaksanaan, dan kejelasan peran dari kedua belah pihak.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Heri Kristianto, Muhammad Yusuf, dan Jaenulloh, "Peran Orang Tua dan Guru di dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik," 1.

<sup>108</sup> L. Lailaturrahmawati, J. Januar, dan Y. Yusbar, "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa," 89.

<sup>109</sup> Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui KubungOrtu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," 18.

Anak berkembang secara optimal ketika dua lingkungan terpenting dalam hidupnya, yakni keluarga dan sekolah, saling berinteraksi secara positif, konsisten, dan saling memperkuat satu sama lain.<sup>110</sup> Kata kunci di sini adalah "konsisten" sesuatu yang belum sepenuhnya hadir dalam pola sinergitas yang teridentifikasi di MAN 1 Kota Banjarmasin.

Keempat bentuk sinergitas yang ada lebih banyak beroperasi dalam pola reaktif (hanya aktif ketika ada masalah) dan musiman (paling intensif saat Ramadhan dan pembagian rapor), bukan proaktif dan sepanjang tahun.

## **2. Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat Siswa**

### **a. Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat**

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa, khususnya melalui pembiasaan, pengawasan, pendampingan, dan keteladanan di lingkungan keluarga.

Orang tua berusaha membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, mengingatkan ketika waktu sholat tiba, serta memberikan nasihat mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa orang tua juga berupaya memberikan contoh langsung dengan melaksanakan sholat berjamaah bersama anak di rumah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kebiasaan

---

<sup>110</sup> F. Octaviani, U. Muksin, dan E. Marlina, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak," 1.

beragama. Pendidikan sholat yang dilakukan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan dapat membantu membentuk karakter religius dan kedisiplinan anak.

### 1) Keteladanan

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, ketika orang tua memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan ibadah sholat, maka anak akan lebih mudah membentuk kebiasaan ibadah yang disiplin.

Temuan yang paling menonjol dari wawancara ketiga orang tua adalah peran keteladanan sebagai metode utama pendisiplinan ibadah. Informan A.Z., N.U., dan M secara konsisten menyatakan bahwa mendisiplinkan anak untuk sholat hanya dapat dilakukan apabila orang tua terlebih dahulu menunjukkan keteladanan yang nyata. A.Z. menegaskan ia menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh sejak anak masih kecil: orang tua harus terlebih dahulu mampu sholat tepat waktu sebelum membimbing anak.

*"Saya membiasakan anak dengan menjadikan diri saya sendiri sebagai contoh/teladan bagi anak saya sedari dia kecil. Seperti sholat tepat waktu saya dulu yang harus bisa sholat tepat waktu, lalu saya bimbing anak saya untuk sholat di awal waktu."<sup>111</sup>*

*"Untuk membiasakan anak, pastinya harus dari orang tuanya dulu yang menjadi contoh bagi anaknya. Misalnya kalau sudah waktu sholat, maka saya*

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

*sendiri yang langsung bersiap untuk melaksanakan sholat, baru kemudian anak mengikuti."*<sup>112</sup>

Peran keteladanan ini sepenuhnya sesuai dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. Keteladanan adalah strategi afektif yang paling kuat karena menanamkan nilai secara tidak langsung melalui perilaku yang dapat dilihat dan ditiru. Secara empiris ada korelasi signifikan antara keteladanan figur otoritatif dengan terbentuknya sikap religius anak dalam aspek konsistensi beribadah.<sup>113</sup>

Hasil keteladanan yang paling terlihat pada kasus Informan N.U.: anaknya kini sudah terbiasa menjadi imam sholat berjamaah di rumah.

*"Yang jelas dari kebiasaan kami sebagai orang tua di rumah, apabila sudah masuk waktu sholat, maka kami segera bersiap untuk melaksanakan sholat. Anak kami melihat itu sejak kecil, dan sekarang bahkan sudah sering menjadi imam sholat berjamaah di rumah."*<sup>114</sup>

Pencapaian ini bukan hasil instruksi verbal semata, melainkan buah dari pembiasaan dan keteladanan konsisten sejak usia taman kanak-kanak. Ini membuktikan bahwa keteladanan jangka panjang memiliki daya formatif yang sangat kuat terhadap perilaku ibadah anak.

Keteladanan orang tua merupakan metode pendidikan yang paling mendasar dan paling efektif karena anak yang sejak kecil menyaksikan orang

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

<sup>113</sup> Vita Andani Annur dkk., "Pengaruh Keteladanan Guru dan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa terhadap Sikap Religius Siswa SMPN di Kabupaten Kuantan Singingi," 1.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

tuanya disiplin dalam melaksanakan sholat tepat waktu akan secara alami menginternalisasi perilaku tersebut sebagai norma yang wajar dan perlu diikuti.<sup>115</sup>

Secara empiris keteladanan orang tua dalam pelaksanaan sholat berkorelasi signifikan dengan konsistensi ibadah anak: anak yang tumbuh dalam keluarga di mana sholat dijalankan secara konsisten dan tepat waktu cenderung memiliki kesadaran ibadah yang lebih tinggi.<sup>116</sup> Hal ini pula yang menjelaskan mengapa anak Informan N.U. sudah mampu menjadi imam, keteladanan yang konsisten sejak TK telah membentuk identitas religius yang kuat pada diri anak tersebut.

Pola tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keteladanan orang tua dalam beribadah memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak, karena anak pada dasarnya belajar melalui peniruan terhadap sosok yang paling dekat dan dipercaya dalam hidupnya, yaitu kedua orang tuanya.<sup>117</sup> Ketika Informan A.Z., M, dan N.U. secara konsisten menjadikan diri mereka sendiri sebagai contoh sebelum membimbing anak, ketiganya pada dasarnya menjalankan mekanisme peniruan tersebut: nilai kedisiplinan sholat tertanam pada anak bukan melalui perintah verbal yang berulang, melainkan melalui pengamatan anak terhadap perilaku nyata orang tuanya yang berlangsung secara bertahap dan konsisten.

---

<sup>115</sup> M. Mardania, M. Misbah, dan M. B. Arifin, "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik," 1.

<sup>116</sup> Heri Kristianto, Muhammad Yusuf, dan Jaenulloh, "Peran Orang Tua dan Guru di dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik," 1.

<sup>117</sup> Husain Mazhahiri, "Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam," 110.

## 2) Pembiasaan

Peran kedua adalah pembiasaan ibadah sholat sejak usia sangat dini. Informan N.U. mengungkapkan pembiasaan sholat anaknya dimulai sejak taman kanak-kanak, di mana sholat diperkenalkan sebagai bagian rutinitas keluarga yang wajar, bukan sebagai beban kewajiban.

*"Mulai dari TK, pembiasaan sholatnya sudah dimulai. Sejak dari kecil anak saya sudah diajarkan dan dibiasakan untuk sholat lima waktu."<sup>118</sup>*

Informan A.Z. menambahkan pandangan lebih mendalam: tidak hanya membiasakan aspek ritual, tetapi membangun pemahaman anak tentang makna sholat agar motivasi beribadah tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar ketaatan karena diperintah.

*"Saya juga memberikan penjabaran tentang sholat kepada anak saya, misalnya bahwa sholat itu bisa mencegah perbuatan yang mungkar dan lain-lain. Saya ingin anak mengerti mengapa sholat itu penting, bukan hanya sekadar menjalankan perintah."<sup>119</sup>*

Pembiasaan sejak dini juga memperkuat fondasi disiplin ibadah yang kemudian dibangun lebih lanjut oleh sekolah. Tanpa fondasi ini, intervensi sekolah akan jauh lebih berat karena harus membangun kebiasaan dari nol pada anak yang sudah berusia remaja. Pembiasaan ibadah yang dimulai sejak usia dini dan didukung oleh keterlibatan aktif orang tua di rumah terbukti menghasilkan partisipasi dan konsistensi ibadah yang lebih tinggi pada siswa.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>120</sup> Heri Kristianto, Muhammad Yusuf, dan Jaenulloh, "Peran Orang Tua dan Guru di dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik," 1.

Temuan mengenai pembiasaan yang dijalankan ketiga informan orang tua ini menguatkan teori yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan anak yang paling fundamental dalam Islam, sejajar dengan metode keteladanan, nasihat, perhatian, dan pemberian sanksi.<sup>121</sup> Pembiasaan sholat yang dimulai sejak Informan N.U. masih berada di jenjang taman kanak-kanak sejalan dengan teori tersebut, bahwa pembiasaan ibadah yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk pola perilaku yang melekat kuat pada diri anak, sehingga ketika anak tumbuh dewasa, pelaksanaan sholat bukan lagi sesuatu yang dipaksakan, melainkan telah menjadi bagian dari karakter dan kebutuhan batinnya sendiri.

Lebih dari itu, temuan dari Informan A.Z. yang menambahkan aspek kognitif melampaui pendekatan pembiasaan semata. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam penanaman adab dan nilai yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran batin yang menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar rutinitas. Dalam perspektif ini, anak yang memahami mengapa sholat itu penting akan jauh lebih tahan terhadap godaan untuk meninggalkan sholat, karena motivasinya bersumber dari dalam dirinya sendiri.

### **3) Pendampingan**

Peran ketiga yang dijalankan orang tua adalah pendampingan secara langsung dalam proses pelaksanaan ibadah sholat anak. Berbeda dengan pengawasan yang bersifat memantau apakah sholat sudah dilakukan atau belum,

---

<sup>121</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, "Pendidikan Anak dalam Islam," 142.

pendampingan lebih menekankan pada kehadiran aktif orang tua dalam membimbing anak mengoreksi bacaan yang keliru, meluruskan gerakan yang belum tepat, serta memberikan motivasi spiritual agar anak memahami makna di balik setiap gerakan sholat yang dilakukannya.

Informan A.Z. secara eksplisit menggambarkan pendampingan ini ketika menyebutkan bahwa ia tidak hanya menanyakan apakah anak sudah sholat, tetapi juga memastikan kualitas pelaksanaannya dengan menanyakan apakah masih ada bacaan yang belum dipahami.

*"Biasanya saya tanyakan langsung kepada anak saya, apakah sudah sholat lima waktu. Selain itu saya juga tanyakan apakah masih ada bacaan yang belum paham saat sholat, agar saya bisa membantu membetulkannya."*<sup>122</sup>

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa peran orang tua tidak berhenti pada tataran kontrol kehadiran ibadah semata, melainkan juga dalam hal pembimbingan yang lebih personal dan mendalam.

Dalam perspektif pendidikan keluarga Islami, pendampingan orang tua merupakan wujud konkret dari tanggung jawab tarbiyah yang diamanahkan kepada orang tua. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, orang tua berkewajiban tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah secara teknis, tetapi juga hadir secara emosional dan spiritual mendampingi proses internalisasi nilai-nilai ibadah pada diri anak. Pendampingan yang konsisten dari orang tua menjadi fondasi yang

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

menopang pembinaan ibadah yang dilakukan sekolah, sehingga antara dua lingkungan pendidikan ini tercipta kesinambungan yang saling memperkuat.<sup>123</sup>

Pendampingan semacam ini sesuai dengan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, yaitu proses pembimbingan yang bersifat gradual dan personal, di mana orang tua hadir bukan hanya sebagai pengawas melainkan sebagai pembimbing yang aktif terlibat dalam proses tumbuhnya kesadaran ibadah anak. Keterlibatan langsung orang tua dalam membimbing praktik ibadah anak bukan sekadar memerintah merupakan salah satu faktor penentu terbentuknya kedisiplinan ibadah yang bersumber dari kesadaran internal, bukan sekadar ketaatan eksternal.<sup>124</sup>

#### 4) Pengawasan

Peran keempat yang dijalankan orang tua adalah pengawasan aktif terhadap pelaksanaan sholat anak di rumah. Ketiga informan menunjukkan adanya kesamaan pendekatan dalam bentuk tanya jawab langsung, meskipun dengan intensitas dan metode yang berbeda. A.Z. melakukan tanya jawab harian termasuk aspek kualitas bacaan sholat.

*"Biasa saya tanyakan langsung kepada anak saya, apakah sudah sholat 5 waktu, dan juga saya tanyakan apakah masih ada bacaan yang tidak dipahami waktu sholat."*<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Abdul Basir, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an", 23.

<sup>124</sup> M. Mardania, M. Misbah, dan M. B. Arifin, "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik," 1.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

N.U. mendatangi kamar anak langsung pada waktu sholat tanpa sekadar mengandalkan laporan verbal.

*"Dengan tanya jawab, saya tanyakan tiap waktu sholat, apakah sudah sholatnya dikerjakan ketika sudah masuk waktu adzan. Atau saya jenguk langsung ke kamarnya untuk menanyakan apakah ia sudah sholat atau belum."*<sup>126</sup>

M juga melakukan pengecekan aktif tanpa menunggu anak melapor terlebih dahulu.

*"Menanyakan langsung apakah sudah sholat atau tidak pada saat sudah masuk waktunya."*<sup>127</sup>

Pengawasan yang dilakukan orang tua secara aktif dan konsisten mengingatkan dan memantau pelaksanaan sholat anak akan membantu anak mempertahankan kebiasaan sholat meskipun berada di lingkungan yang tidak selalu mendukung.<sup>128</sup>

### **5) Penanganan**

Peran kelima yang dijalankan orang tua adalah respons aktif ketika anak diketahui meninggalkan atau menunda sholat. Ketiga informan menunjukkan adanya perbedaan strategi di antara ketiga informan, namun semuanya berangkat dari kepedulian yang sama terhadap konsistensi ibadah anak. Informan A.Z. menerapkan pendekatan bertahap

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

<sup>128</sup> A. N. Huda dan A. Mutakkabir, "Media Kontrol Ibadah Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Attaqwa Kota Bekasi via Daring dengan Buku Mutaba'ah," 64.

*"Saya tegur. Kalau masih tidak mempan, saya pukul."*<sup>129</sup>

Informan M menerapkan pendekatan penanggungjawaban, di mana anak diminta mengqadha sholat yang terlewat:

*"Pastinya saya tegur terlebih dahulu sambil dinasihati dan memintanya untuk mengqadha sholatnya yang tertinggal tadi."*<sup>130</sup>

Sementara Informan N.U. lebih mengandalkan pengulangan nasihat:

*"Saya tegur saja biasanya, saya ingatkan terus-menerus sampai ia melaksanakan sholatnya."*<sup>131</sup>

Keragaman pendekatan ini mencerminkan bahwa tidak ada formula tunggal dalam mendisiplinkan ibadah, setiap orang tua menyesuaikan dengan karakter anak dan dinamika keluarganya, selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang mengakui keunikan setiap individu.

## **6) Sholat Berjamaah di Rumah**

Peran keenam yang teridentifikasi adalah keterlibatan langsung orang tua dalam sholat berjamaah bersama anak di lingkungan rumah. Dari sisi frekuensi, terdapat variasi di antara ketiga informan. Informan N.U. melakukannya dengan frekuensi paling tinggi:

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

*"Sangat sering. Bahkan ketika anakku sudah dewasa, sering dia yang menjadi imam sholat berjamaah di rumah. Kalau memang ada waktu luang, dia akan pergi berjamaah ke mushalla."*<sup>132</sup>

Informan A.Z. melakukan sholat berjamaah secara kondisional:

*"Iya, sewaktu-waktu saya sempatkan untuk sholat berjamaah di rumah."*<sup>133</sup>

Sementara Informan M menyatakan

*"kadang-kadang."*<sup>134</sup>

Peneliti menilai bahwa peran sholat berjamaah bersama di rumah memiliki nilai strategis yang paling tinggi di antara seluruh peran orang tua yang teridentifikasi. Praktik tersebut secara simultan menjalankan fungsi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan ikatan emosional-spiritual antara orang tua dan anak. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendampingan ibadah sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kesungguhan anak dalam melaksanakan ibadah.<sup>135</sup>

Praktik sholat berjamaah di rumah memiliki nilai strategis tinggi karena secara simultan menjalankan tiga fungsi: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sosial-emosional. Tiga fungsi ini berjalan dalam satu waktu, menjadikannya salah satu metode pendisiplinan paling komprehensif dan efisien. Pembiasaan sholat berjamaah berdampak signifikan pada penguatan karakter religius karena

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Ibu N.U pada tanggal 22 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Purnasakti Jalur XI Komp. Purnama Sari Basirih.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak A.Z pada tanggal 17 Mei 2026 di Rumah Informan JL. Aes Nasution No.20 Gadang.

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

<sup>135</sup> Heri Kristianto, Muhammad Yusuf, dan Jaenulloh, "Peran Orang Tua dan Guru di dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik," 1.

menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan keterikatan komunitas ibadah sejak lingkungan keluarga.<sup>136</sup>

Berdasarkan keseluruhan temuan mengenai peran orang tua yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan orang tua dalam penelitian ini telah menjalankan peran pembinaan ibadah sholat secara aktif dan mandiri di lingkungan keluarga melalui enam peran yang saling melengkapi. Keteladanan menjadi fondasi utama yang menopang seluruh peran lainnya, karena tanpa keteladanan yang nyata dari orang tua, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, penanganan, dan pelaksanaan sholat berjamaah bersama tidak akan memiliki landasan yang kuat untuk berpijak.

Namun demikian, terdapat satu catatan penting yang perlu digarisbawahi. Seluruh peran yang dijalankan oleh ketiga informan bersifat mandiri dan tidak terhubung secara formal dengan program pembinaan yang dijalankan oleh sekolah. Tidak ada instrumen yang menjembatani antara pengawasan orang tua di rumah dengan pemantauan sekolah. Akibatnya peran orang tua dan peran sekolah berjalan secara paralel masing-masing sudah baik secara mandiri, tetapi belum terintegrasi dalam satu sistem sinergitas yang terpadu dan berkelanjutan. Pembinaan ibadah yang efektif memerlukan kesinambungan peran antara dua lingkungan utama anak, yakni keluarga dan sekolah, bukan hanya keaktifan masing-masing pihak secara terpisah.

---

<sup>136</sup> Luluk Nur Indah Sari dkk., “Pembiasaan Sholat Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Religius,” 89.

## **b. Peran Sekolah dalam Mendisiplinkan Ibadah Sholat Siswa**

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui penanaman kebiasaan ibadah yang disiplin. Pelaksanaan ibadah bukan hanya ditujukan untuk memenuhi aspek ritualitas semata, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk kepribadian siswa.

### **1) Program Pembiasaan**

Peran utama sekolah yang paling menonjol adalah tersedianya program pembiasaan ibadah yang terstruktur dan rutin, mencakup: (a) mengaji pagi setiap hari dipandu melalui pengeras suara, (b) sholat Dhuha berjamaah terjadwal dengan giliran imam, (c) Jumat Takwa yang mengintegrasikan sholat Dhuha dengan kultum dari guru, (d) Muhadarah sebulan sekali, dan (e) sholat Zuhur berjamaah sebagai program harian inti.

*"Kami rutin tiap pagi ada mengaji, semua siswa mengaji di ruang kelas masing-masing dan dipandu dari ruang PTSP melalui pengeras suara, dan dibuat jadwal siapa yang mengaji itu bergiliran. Ada sholat Dhuha berjamaah ada jadwalnya juga. Jumat Takwa ada juga, ada sholat Dhuha ditambah kultum, imamnya guru. Untuk siswa ada kegiatan Muhadarah sebulan sekali, tampil di lapangan sekolah."<sup>137</sup>*

Program-program ini merupakan implementasi nyata teori pembiasaan dalam pendidikan Islam. Pembiasaan sholat yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah karena menciptakan rutinitas positif yang lama-kelamaan terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri siswa.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>138</sup> Sufiyatun, "Penerapan Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Palangka Raya," 47.

Observasi lapangan 20 Mei 2026 mengonfirmasi bahwa sholat Zuhur berjamaah memang dilaksanakan secara nyata dengan dua mushalla yang kapasitasnya memadai. Bahkan sebagian siswa datang lebih awal untuk adzan dan sholat sunnah rawatib sebelum Zuhur dimulai, mencerminkan kesadaran beribadah yang sudah cukup baik pada sebagian kalangan siswa. Pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah, terutama ketika guru hadir sebagai pembina langsung.<sup>139</sup>

Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai latihan ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius secara kolektif, karena atmosfer spiritual yang tercipta saat siswa bersama-sama melaksanakan ibadah memperkuat motivasi individu untuk disiplin dalam beribadah.<sup>140</sup>

## **2) Sistem Pengawasan**

Sekolah menjalankan pengawasan berlapis yang melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, dan pembina keagamaan. Guru Fiqih hadir langsung di antara siswa saat sholat berjamaah dan berkoordinasi dengan pihak lain untuk menutup celah pengawasan. Pembina Keagamaan bahkan turun langsung ke kelas-kelas memastikan siswa bergerak ke mushalla tepat waktu.

---

<sup>139</sup> Yasilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah," 179.

<sup>140</sup> Luluk Nur Indah Sari dkk., "Pembiasaan Sholat Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Religius," 89.

*"Untuk pengawasan tidak hanya dilakukan guru-guru atau wali kelas saja, tapi juga saya sendiri sebagai pembina keagamaan mendatangi ke kelas untuk memastikan siswa bergerak ke mushalla tepat waktu."<sup>141</sup>*

Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, S.Pd., juga mengonfirmasi mekanisme pengawasan ini:

*"Guru melakukan pengawasan secara langsung saat kegiatan sholat berjamaah berlangsung. Guru memastikan siswa mengikuti sholat dengan tertib dan tidak meninggalkan kegiatan tanpa alasan yang jelas. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru piket dalam melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa."<sup>142</sup>*

Namun observasi lapangan mengungkap realitas lebih kompleks: diperlukan panggilan berulang melalui pengeras suara dan teguran langsung sebelum seluruh siswa bergerak ke mushalla. Mengindikasikan bahwa kesadaran internal siswa masih belum merata.

Pengaruh kehadiran guru dalam ibadah bersifat kondisional hanya berlaku ketika guru hadir. Ini menegaskan pentingnya membangun motivasi internal yang lebih kuat pada siswa, bukan hanya bergantung pada pengawasan eksternal.<sup>143</sup>

### **3) Sistem Sanksi**

Sekolah menerapkan sistem sanksi edukatif mencakup: pembersihan mushalla bagi yang terlambat berjamaah, setoran hafalan surah pendek, pembacaan sholawat dalam jumlah tertentu, dan prosedur tanda tangan orang tua.

*"Penghargaan hanya dilakukan secara verbal seperti pujian atau siraman rohani langsung kepada siswa. Untuk sanksi, biasanya untuk yang terlambat berjamaah akan dihukum untuk membersihkan mushalla atau setoran surah*

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>143</sup> Samsul Arif, "Peranan Guru Pendidikan dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Siswa," 253.

*pendek. Ada juga contoh baru-baru ini — ada yang melanggar waktu berdoa pas sholat, membuka HP, ibu panggil lalu ibu ambil HPnya, lalu disanksi dengan membaca sholawat 1.000 kali lalu harus ada tanda tangan orang tua. Ortu mengetahui sebagai bentuk jera, bila berbohong maka ortu dianggap berbohong juga.”<sup>144</sup>*

Dari keempat sanksi tersebut, prosedur tanda tangan orang tua merupakan jal yang paling strategis dari perspektif sinergitas. Mekanisme ini membuka jalur komunikasi sekolah-orang tua yang biasanya tidak terjadi secara reguler: orang tua mendapat informasi konkret perilaku ibadah anak, yang diharapkan mendorong pembinaan di rumah. Meski demikian, sifatnya yang reaktif berarti orang tua yang anaknya tidak pernah mendapat sanksi mungkin tidak pernah mendapat informasi spesifik tentang ibadah anak sepanjang tahun.

Penerapan sanksi dalam konteks pendidikan karakter di madrasah idealnya tidak sekadar bersifat menghukum, melainkan mendidik. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan karakter, sanksi yang efektif adalah sanksi yang mampu membangkitkan kesadaran internal siswa akan nilai dan norma yang dilanggar, bukan hanya rasa takut terhadap konsekuensi eksternal.

Sanksi pembersihan mushalla, setoran hafalan, dan pembacaan sholawat yang diterapkan MAN 1 Kota Banjarmasin mencerminkan pendekatan ini: hukumannya berdimensi ibadah, sehingga secara tidak langsung memperkuat koneksi siswa dengan praktik keagamaan yang justru sedang dilatih. Sementara prosedur tanda tangan orang tua berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan respons sekolah dengan tanggung jawab keluarga, menjadikan sanksi sebagai momen sinergitas antara dua lingkungan pendidikan.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

<sup>145</sup> Nadzmi Akbar, “Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural”, 47.

#### 4) Keteladanan Guru

Peran keempat sekolah adalah keteladanan guru dalam pelaksanaan ibadah sholat. Guru Fiqih menegaskan secara konsisten memberikan keteladanan dengan ikut sholat berjamaah bersama siswa, hadir tepat waktu di mushalla, dan menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah. Kehadirannya memberikan dampak psikologis nyata: siswa merasa lebih diawasi dan lebih termotivasi untuk disiplin.

*"Guru memberikan keteladanan dengan ikut melaksanakan sholat berjamaah bersama siswa, datang tepat waktu ke musholla, serta menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah. Keteladanan ini penting karena siswa biasanya lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru daripada sekadar mendengar perintah."*<sup>146</sup>

Namun observasi lapangan mengungkap realitas yang berbeda: tidak semua guru mengikuti sholat Zuhur berjamaah di mushalla. Hal ini bahkan diakui terbuka oleh Pembina Keagamaan sebagai hambatan internal signifikan:

*"Untuk hambatan banyak, yang banyak ditemukan itu terkadang dari siswanya sendiri yang bermalas-malasan untuk disiplin dalam sholat. Tak sedikit juga sebenarnya guru-guru yang tidak ikut sholat di mushalla ataupun juga ikut menertibkan siswa dalam ibadah sholat."*<sup>147</sup>

Temuan ini merupakan yang paling kritis dalam keseluruhan penelitian ini karena bertentangan langsung dengan salah satu pilar utama program pembinaan ibadah. Keteladanan guru memiliki korelasi yang signifikan terhadap terbentuknya

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Keagamaan, Ibu Dra. Hj. Rita Zahara pada tanggal 12 Mei 2026 di Kantor Guru MAN 1 Banjarmasin.

sikap religius siswa, termasuk dalam aspek konsistensi beribadah, dan teladan nyata jauh lebih efektif daripada instruksi verbal.<sup>148</sup>

Temuan mengenai inkonsistensi keteladanan sebagian guru ini sejalan dengan konsep pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai pemimpin (managerial) yang bertanggung jawab mengarahkan, membimbing, dan mengawasi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah.<sup>149</sup> Tanggung jawab managerial ini menuntut guru untuk senantiasa menjadi figur yang dapat dipercaya dan dicontoh, sebab keberhasilan pembinaan karakter religius siswa sangat bergantung pada konsistensi sikap dan perilaku guru itu sendiri sehari-hari. Kondisi sebagian guru di MAN 1 Kota Banjarmasin yang belum konsisten mengikuti sholat berjamaah dapat dipahami sebagai belum sepenuhnya terpenuhinya tanggung jawab managerial tersebut, sehingga melemahkan kekuatan keteladanan yang seharusnya menjadi pilar utama pembinaan ibadah di lingkungan madrasah.

Selain itu, Guru Fiqih secara khusus juga menjalankan pembinaan ibadah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bapak Mustaqim Azhmi, S.Pd. memiliki peran spesifik dan mendalam melalui proses pembelajaran di kelas. Perannya tidak sekadar mengajarkan tata cara sholat secara teknis, tetapi membangun pemahaman fundamental tentang mengapa sholat itu penting bagi

---

<sup>148</sup> Vita Andani Annur dkk., “Pengaruh Keteladanan Guru dan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa terhadap Sikap Religius Siswa SMPN di Kabupaten Kuantan Singingi,” 1.

<sup>149</sup> Ahmad Tafsir, “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”, 78.

seorang Muslim. Ia secara aktif mengintegrasikan materi dengan realitas keseharian siswa dan sesekali mengadakan praktik langsung tata cara sholat.

*"Guru Fiqih memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang tata cara sholat, syarat, rukun, dan hikmah sholat. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat bukan hanya karena kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai kebutuhan dan kewajiban seorang muslim. Dalam pembelajaran Fiqih, guru tidak hanya menyampaikan materi teori, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari."*<sup>150</sup>

Pendekatan ini mencerminkan model pembinaan komprehensif yang memadukan tiga domain sekaligus: kognitif (pemahaman syarat, rukun, dan hikmah sholat), afektif (motivasi dan kesadaran beribadah), dan psikomotorik (praktik tata cara sholat yang benar). Integrasi tiga domain ini adalah prinsip utama dalam teori *ta'dib*. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih bukan sekadar penyampaian materi akademis, melainkan ruang pembinaan karakter religius yang berdampak langsung pada perilaku ibadah siswa.<sup>151</sup>

Pendekatan yang diterapkan Guru Fiqih ini juga sangat selaras dengan tiga peran guru dalam pembinaan ibadah yaitu: *ta'lim* (mengajarkan ilmu tentang sholat secara benar tercermin dalam penyampaian syarat, rukun, dan hikmah sholat), *tarbiyah* (membimbing siswa agar memiliki kesadaran dan motivasi internal tercermin dalam upaya membangun kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban sekolah), dan *ta'dib* (menanamkan adab dan nilai Islam melalui praktik langsung tercermin dalam kegiatan praktik tata cara sholat di kelas).<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Mustaqim Azhmi, pada tanggal 12 Mei 2026 di Halaman MAN 1 Banjarmasin.

<sup>151</sup> Aldila Winda Pramita dkk., "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib," 151.

<sup>152</sup> M. Mardania, M. Misbah, dan M. B. Arifin, "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik," 1.

Dengan tiga pendekatan tadi menjadikan pembelajaran Fiqih di kelas bukan sekadar penyampaian materi akademis, melainkan ruang pembinaan karakter religius yang holistik. Orang tua pun mengakui dampak positif keberadaan sekolah. Informan M menyatakan:

*"Keberadaan sekolah sudah cukup membantu dalam membentuk kebiasaan sholat anak. Karena di sekolah anak juga dibiasakan sholat, jadi kebiasaan itu bisa terbawa sampai ke rumah. Di sekolah anak juga mendapatkan teori, pembiasaan sholat berjamaah seperti sholat Zuhur dan lingkungan yang mendukung."*<sup>153</sup>

Pengakuan Informan M ini merupakan konfirmasi dari sisi orang tua bahwa program sekolah memiliki dampak nyata yang dirasakan dalam kehidupan anak di rumah sebuah bukti empiris bahwa sinergi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan di sekolah membawa hasil yang dapat diinternalisasi oleh anak dan dibawa ke lingkungan keluarga.

Berdasarkan keempat peran yang dijalankan oleh sekolah, menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang nyata dalam membentuk kedisiplinan ibadah sholat siswa. Program pembiasaan yang terstruktur, sistem pengawasan berlapis, sanksi edukatif dan keteladanan guru merupakan rangkaian peran yang secara kolektif membentuk lingkungan madrasah yang kondusif bagi tumbuhnya kedisiplinan ibadah.

Akan tetapi, efektivitas keseluruhan peran sekolah ini masih terhambat oleh dua persoalan struktural yang saling berkaitan. Pertama, inkonsistensi keteladanan

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa, Bapak M pada tanggal 23 Mei 2026 di Rumah Informan Jl. P. Karya Komp. Herlina Perkasa Blok Akasia II No. 19.

sebagian guru yang tidak mengikuti sholat berjamaah melemahkan dampak program pembiasaan dari dalam. Kedua, tidak adanya instrumen sinergitas yang aktif sepanjang tahun menjadikan peran sekolah tidak mendapatkan penguatan yang memadai dari lingkungan keluarga di luar jam sekolah.

Dua hambatan tadi pada akhirnya menegaskan bahwa sebaik apapun program yang dirancang sekolah, hasilnya tidak akan optimal tanpa koordinasi yang konsisten dengan orang tua sebagai mitra pendidikan yang setara. Sinergitas yang sesungguhnya bukan sekadar dua pihak yang sama-sama berperan, melainkan dua pihak yang berperan secara terkoordinasi, terencana, dan saling memperkuat dalam satu sistem yang berkelanjutan.

Keseluruhan temuan di atas pada dasarnya menegaskan satu hal mendasar dalam perspektif psikologi agama, yaitu bahwa kesadaran beragama pada diri seseorang berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan kognitif dan emosionalnya, serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah.<sup>154</sup> Siswa MAN 1 Kota Banjarmasin yang berada pada usia remaja tidak dapat dibentuk kedisiplinan ibadahnya semata melalui paksaan eksternal dari salah satu pihak saja, baik berupa sanksi sekolah maupun teguran orang tua, melainkan memerlukan proses internalisasi nilai yang melibatkan pemahaman, penghayatan, serta dukungan emosional secara konsisten dari kedua lingkungan tersebut.

---

<sup>154</sup> Zakiah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", 56.